

SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK FUNGSI DAN MAKNA MANTRA PENGOBATAN
MASYARAKAT BIMA DI KECAMATAN MONTA DESA WILAMACI
DUSUN TANJUNG MAS.**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Mataram



Oleh

Arfah

NIM 2019A1A008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

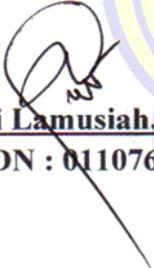
SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK FUNGSI DAN MAKNA MANTRA PENGOBATAN
MASYARAKAT BIMA DI KECAMATAN MONTA DESA WILAMACI
DUSUN TANJUNG MAS.**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 22 Mei 2023

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Siti Lamusiah, M.Si
NIDN : 011076901


Nurmiwati, M.Pd
NIDN : 0817098601

Mengesahkan:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,




Nurmiwati, M.Pd
NIDN : 0817098601

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**ANALISIS BENTUK FUNGSI DAN MAKNA MANTRA PENGOBATAN
MASYARAKAT BIMA DI KECAMATAN MONTA DESA WILAMACI
DUSUN TANJUNG MAS**

Skripsi atas nama Arfah telah dipertahankan di depan dosen penguji Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 26 Mei 2022

Dosen Penguji:

1. Siti Lamusiah, S.Pd M.Si

NIDN 0811076901

(Ketua)



2. Dr. Erwin, M.Pd.

NIDN 0809108401

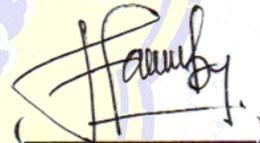
(Anggota)



3. Habiburrahman, M.Pd.

NIDN 0824088701

(Anggota)

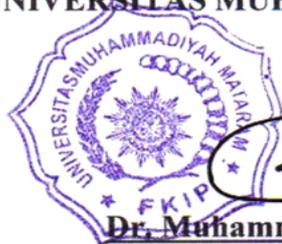


Mengetahui,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.

NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Arfah

NIM : 2019A1A008

Alamat: Pagesangan Indah Gang Melati no kos 8

Memang benar Skripsi yang berjudul *analisis bentuk, fungsi dan makna mantra pengobatan masyarakat bima di kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

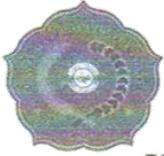
Mataram, 26 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Arfah

2019A1A008



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arfah
 NIM : 2019A1A008
 Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Mas, 05 Juni 2002
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 085 238 240 396
 Email : arfah.ih2@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Analisis Bentuk fungsi dan Makna Mantra pengobatan Masyarakat Bima di Kecamatan Monta Desa Witamal Dusun Tanjung Mas

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 35%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 26 Mei 2023
 Penulis



Arfah
 NIM. 2019A1A008

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arfah
NIM : 2019A1A008
Tempat/Tgl Lahir : Panjung Mas, 09 Juni 2002
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : F.KIP
No. Hp/Email : arfah.ih21@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Analisis bentuk fungsi dan makna Mantra pengobatan Masyarakat Bima & Kecamatan Monta Desa Witanalei
Desa Panjung Mas

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 26 Mei 2023

Penulis



Arfah
NIM. 2019A1A008

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Askandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“ KEBAIKAN TIDAK SAMA DENGAN KEJAHATAN, TOLAK UKUR
KEJAHATAN ITU DENGAN CARA YANG LEBIH BAIK, SEHINGGA
YANG MEMUSUHIMU AKAN SEPERTI TEMAN YANG SETIA

(QS. FUSSHILAT: 34)



***HIDUP ITU UNTUK DIJALANI BUKAN UNTUK DIJADIKAN
PELARIAN***

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Suraidin dan Ibu Mafio yang selalu memberikan motivasi dan doa, serta terima kasih atas pengorbanan yang telah berjuang memenuhi kebutuhan penulis selama ini.
2. Untuk abangku Andrikhan dan adikku Utdsdz Mahmud yang senantiasa memeberikan dukungan moral maupun spiritual.
3. Bapak/Ibu Dosen PBSI terima kasih atas bimbingan dan rasa semangat yang diberikan selama perkuliahan ini.
4. Sahabat seperjuangan penulis di perantauan, kk Ayu, Monis, Bunaiyah,Arniati,Atun, Fadlun, Islahul Ummah, Alini, Mardarika, Nurfauziah, Baiq Siska Sunari, meli dan Bima yang membantu dalam hal akademik maupun non akademik.
5. Adik-adikku di perantauan. Suharni, Putu, Nurul, linda, Bagus, kamal, Candra, Ifan, terima kasih yang sebanyak-banyaknya karena telah menjadi keluarga di tanah rantauan, serta memberikan semangat dalam mengerjakan Skripsi ini.
6. Senior-senior hebatku di Organisasi tercinta (IMM), Kk Ayu, Kk Dini, Kk Nadya, Bang Anhar,Bang Rizal, Bang Hamsatur,Bang Erwin, Bang Malik, Bang Bima, dan seluruh immawan dan immawatiku baik dari komisyariat FKIP maupun diluar PTN yang selalu memberikan support maupun nasehat demi kelancaran penulis dalam Menyusun skripsi ini.
7. Organisasiku tercinta, IMM, BEM, HMPS PBSI, senior CBL yang selalu memberikan support dan motifasi yang membangkitkan semangat dalam Menyusun skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2019 yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat.
9. Agama, Bangsa, dan Almamater kebanggaan penulis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kenikmatan yang luar biasa serta rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi yang berjudul *Analisis brntuk, fungsi dan makna mantra pengobatan masyarakat Bima di kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas* dapat diselesaikan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada.

1. Drs. Abdul Wahab, MA sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Muhammad Nizaar, S.Pd., M.Si sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Nurmiwati, M. Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Siti Lamusiah, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Nurmiwati, M. Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 26 Mei 2023

Penulis,

Arfah

NIM 2019A1A008



Arfah,2023. Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Mantra Pengobata pada Masyarakat Bima kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas.

Skripsi. Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Siti Lamusiah, M.Si

Pembimbing II : Nurmiwati, M.Pd

ABASTRAK

Mantra pengobatan adalah sebuah cara yang digunakan orang dalam menyembuhkan atau mengobati penyakitnya selain obat-obatan yang diberikan dokter. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana bentuk, fungsi dan makna mantra pengobata pada masyarakat Bima kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, wawancara, metode terjemahan dan traskripsi, metode analisis data. Hasil penelitia menunjukan bahwa bentuk mantra yag ada dari hasil peelitian ini ada 3. 1) bentuk pantun merupakan jenis puisi lama yang mempunyai sajak a-b-a-b pada baitnya, setiap bait terdiri atas empat baris dengan setiap barisnya terdiri dari 8-12 suku kata 2) bentuk puisi Karya sastra yang diucapkan dengan perasaan. 3) bentuk kidung Kidung adalah nyanyian yang selalu dilantunkan oleh perseorangan atau kelompok. fungsi dari mantra pengobatan sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat dan sebagai alat pengobatan tradisional yang diyakini oleh masyarakat setempat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita sehingga mempermudah masyarakat dalam hal pengobatan. Makna dari mantra pengobatan makna keyakinan, karena masyarakat meyakini bahwa dengan adanya sando yang menangani bermacam penyakit dan pengobatan sehingga mempermudah segala bentuk penyakit, contohnya pengobatan gangguan jin dan setan biasanya masyarakat lebih meyakini sando untuk mengobati daripada Dokter karena memang penyakit tersebut tidak bisa diobati dengan obat melainkan bacaan-bacaan yang bisa mengusir dan mengobati pasien.

Kata kunci : *Bentuk funngsi dan makna*

Arfah, 2023. **Analysis of the Forms of Functions and the Meaning of Mantras for Medicine in the Bima Community, Monta sub-district, Wilamaci village, Tanjung Mas hamlet.** Thesis. Mataram Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor I : Siti Lamusiah, M.Sc

Supervisor II : Nurmiwati, M.Pd

ABSTRACT

A healing spell serves as an auxiliary technique that people might use in addition to taking their prescribed medications to treat or lessen their symptoms. The purpose of this study is to describe the composition, relevance, and use of healing spells among the Bima people who live in Wilamaci village, Tanjung Mas, Monta. This investigation uses a descriptive qualitative methodology and a variety of data gathering approaches, such as observation, interviews, documentation, methods for translation and transcription, and data analysis procedures. The findings of this study show three examples of the chants that were discovered during the examination. The poetry form, which consists of four lines with 8–12 syllables each, is an example of an ancient poetic form characterised by an a–b–a–b rhyme pattern. Second, spoken writings performed with ardent emotion are included in the literary poem genre. Last but not least, the ballad style includes melodies sung singly or in unison. The healing chants serve two main purposes: preserving social standards and acting as a conventional medicinal tool that is trusted by the local populace to effectively treat illnesses, hence promoting community healing. The importance of healing spells stems from their religious significance, since the community places faith in their ability to properly treat a variety of ailments, including those linked to paranormal beings like jinn and demons. This notion frequently prevails over trust in medical professionals and pharmacological treatments since these ailments are frequently seen to call for treatments that go beyond conventional medicine and demand readings that can both expel and heal those who are affected.

Keywords: *Form, Function and Meaning*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori.....	9
2.3 Kerangka Teoritis	17
BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data	22
3.4 Instrumen Penelitian.....	24
3.5 Metode Analisis Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.2 Pembahasan	61

BAB V PENUTUP	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu tradisional yang turun temurun dari nenek moyang kita, di Indonesia sendiri budaya masih melekat, sehingga banyak dari suku di Indonesia masih melakukan tradisi-tradisi tertentu dalam melakukan sesuatu, baik itu dalam berdoa, dan melakukan tradisi lainnya, dengan budaya Indonesia menjadi negara dengan budaya yang masih kental. Kebudayaan masyarakat Bima khususnya desa Wilamaci dusun Tanjung Mas masih melekat dengan berbagai macam tradisi dan sampai sekarang. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang unik, tidak terkecuali Nusa Tenggara Barat (NTB). Senada dengan itu, suku Mbojo (Bima) yang masih ada hingga kini di Kecamatan Monta, Kabupaten Bima, tak lepas dari berbagai budaya. Banyak cara untuk mempelajari budaya suatu daerah, salah satunya dengan membaca karya sastra lama dari daerah tersebut, salah satunya adalah mantra.

Salah satu kekayaan yang tak ternilai harganya adalah budaya, yang juga mengandung alat untuk mempromosikan budaya nasional. Perkembangan inferensi memiliki makna lebih dari sekedar budaya lokal. Sebagai hasil dari pengetahuan tentang nilai-nilai dalam dirinya yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi tradisi lisan yang hidup berdampingan sebagai milik

bersama, Masyarakat Bima telah mendorong tumbuh dan berkembangnya budaya lokal dalam segala manifestasinya. khususnya di desa Wilamaci dusun Tanjung Mas, sejak berabad-abad yang lalu. Dapat dikatakan bahwa masyarakat berfungsi sebagai kerangka dan budaya sebagai isi budaya, yang masyarakat, dan setiap masyarakat memiliki budaya. Apa yang membuat masing-masing budaya ini unik adalah ciri khasnya, yang biasanya dipengaruhi oleh sejarah komunitasnya.

Mantra merupakan tradisi lisan yang dari dulu sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat, terkhususnya masyarakat di desa Wilamaci dusun Tanjung Mas yang masih mempercayai dan menggunakan mantra-mantra pengobatan seperti, mantra pengobatan Sakit Perut, mantra pengobatan Cacar Air, mantra pengobatan *Ncara oi* dan masih banyak lagi mantra yang masih sekarang digunakan oleh masyarakat di desa Wilamaci dusun Tanjung Mas. Bagi masyarakat Bima khususnya, mantra masih dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan untuk menyembuhkan orang sakit atau mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Mantra masih dipraktikkan dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Salah satu masyarakat yang memiliki mantra sebagai sastra lisan adalah Desa Wilamaci. Seiring masyarakat Desa Wilamaci mulai berpikir lebih rasional dan kritis, mantra tersebut lambat laun semakin berkurang. Selain itu, lebih sedikit orang yang mengucapkan mantra karena mereka sekarat dan pindah.

Masyarakat Bima memiliki tradisi dan budaya tersendiri, khususnya di desa Wilamaci di dusun Tanjung Mas, mereka tetap mempercayai adanya

kekuatan magis dari mantra-mantra yang ada diantara mereka; mantra menempati posisi yang lebih tinggi daripada konsep lain seperti cerita rakyat atau legenda. Lagu daerah juga mengandung mantra, yaitu ucapan suci dengan kemampuan magis yang dapat digunakan untuk mempromosikan kasih sayang, penyembuhan, dan kemuliaan. Setiap mantra berbeda dalam bentuk, tujuan, dan maknanya.

Mantra, puisi, dan puisi semuanya memiliki bentuk dengan hal-hal seperti tema, baris, sajak, diksi, dan pesan yang menggunakan kata-kata indah. Dari segi tujuan, mantra berfungsi sebagai sarana suatu kelompok untuk menyampaikan aspirasinya, sebagai sarana lembaga budaya untuk memantau norma-norma masyarakat, sebagai sarana pendidikan, dan dari segi makna, mantra diartikan sebagai doa. Signifikansi budaya, sosial, dan religius dari mantra dapat disimpulkan darinya.

Mengapa peneliti memilih Mantra pengobatan sebagai objek penelitian, karena dari sekian banyak peneliti yang meneliti di desa Wilamaci dusun Tanjung Mas baru kali ini meneliti serta membahas secara detail tentang Analisis bentuk, fungsi dan makna Mantra Pengobatan masyarakat Bima kecamatan Monta desa Wilamci dusun Tanjung Mas, Mantra sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang mantra-mantra yang terdapat dalam pengobatan masyarakat Bima, khususnya di desa Wilamaci di Dusun Tanjung Mas.

Alasan lain yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian tentang adanya mantra yang terdapat pada Mantra pengobatan masyarakat Bima kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas karena peneliti merupakan bagian dari masyarakat Suku Bima, selain sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Bima khususnya di desa Wilamaci dusun Tanjung Mas, Mantra pengobatan juga di percayai sebagai kebudayaan yang harus tetap ada meskipun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat yang memiliki kemampuan dalam Mantra pengobatan sudah semakin berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk mantra pengobatan yang terdapat pada masyarakat Bima, khususnya di kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas?
2. Bagaimana fungsi mantra pengobatan yang terdapat pada masyarakat Bima, khususnya di kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas?
3. Bagaimana makna mantra pengobatan yang terdapat pada masyarakat Bima, khususnya di kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk mantra pengobatan yang ada di masyarakat Bima, khususnya di Dusun Tanjung Mas, Desa Wilamaci, dan Kecamatan Monta.

2. Menjelaskan fungsi mantra-mantra yang ada di masyarakat Bima, khususnya di Dusun Tanjung Mas, Desa Wilamaci, dan Kecamatan Monta.

3. Menjelaskan makna mantra pengobatan yang ada di masyarakat Bima, khususnya di dusun Tanjung Mas, desa Wilamaci, dan kecamatan Monta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dinilai sebagai penunjang bagi karya peneliti sebelumnya dibidang sastra, khususnya karya sastra lisan daerah. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung inisiatif untuk menjaga budaya lokal. Untuk mempelajari dan lebih jauh pemahaman kita tentang budaya nasional, penting bahwa penelitian cerita rakyat lisan, khususnya penelitian tentang mantra, digunakan secara lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya untuk mempelajari mantra, membangkitkan kecintaan terhadap budaya lokal, khususnya terkait mantra, dan membantu melestarikan salah satu budaya lokal yang terancam punah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan mantra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian relavan Pertama, dilakukan oleh Hartinah. (2020) dengan judul Analisis Struktur Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di desa Teruwai kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. di terbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur mantra Lowong di desa Teruwai mengandung unsur yang berupa tema, yaitu doa, adapun doa dalam mantra, 1) supaya hasil panen melimpah, 2) supaya terhindar dari gangguan hama. Adapun fungsi mantra Lowong di desa Teruwai memiliki beberapa fungsi yakni sebagai cara untuk mencerminkan cita-cita kelompok, peran lembaga budaya, atau peran menjaga norma sosial.

Mantra Lowong juga memiliki makna yakni mengandung makna kebudayaan, makna sosial, dan makna keagamaan. Penelitian yang terkait dengan mantra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian relavan Pertama, dilakukan oleh Hartinah. (2020) dengan judul Analisis Struktur Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di desa Teruwai kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. Di terbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur mantra Lowong di desa Teruwai mengandung unsur yang berupa tema,

yaitu doa, adapun doa dalam mantra, 1) agar hasil panen melimpah, 2) agar terhindar dari gangguan hama. Baris dalam mantra terdiri dari tujuh atau delapan baris. Adapun fungsi mantra Lowong di desa Teruwai memiliki beberapa fungsi yakni sebagai cara mengekspresikan cita-cita kelompok, peran lembaga budaya, atau peran menjaga norma sosial. Mantra Lowong juga memiliki makna yakni mengandung makna kebudayaan, makna sosial, dan makna keagamaan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Hartina dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang makna dan fungsi mantra dengan penggunaan metode penelitian deskripsi kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Hartina dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek kajian. Hartina meneliti tentang tujuan, komposisi, dan makna mantra lowong sebagai bagian dari warisan budaya sasak di Teruwai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang analisis bentuk, fungsi dan makna mantra pengobatan masyarakat Bima di Kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas.

Kajian terkait kedua berjudul Analisis Makna dan Fungsi Mantra untuk Pengobatan di Desa Kaleo Kecamatan Lambu dilakukan oleh Istiqomah pada tahun 2021. STKIP Harapan Bima menerbitkan artikel tersebut (4 Oktober 2021). Berdasarkan temuan analisis, dapat ditarik kesimpulan dari temuan penelitian ini bahwa Mantra Bima Desa Kaleo mengandung berbagai makna dan tujuan. Sementara analisis fungsi menggunakan studi arketipe pragmatis, analisis makna menggunakan pendekatan hermeneutik. Menurut temuan penelitian dari studi ini, ada banyak makna, termasuk kedamaian, kekebalan, keamanan, dan rasa sakit.

Sementara fungsi mantra yang sebenarnya sesuai dengan maksud di balik membacanya. Kemampuan tersebut meliputi pertahanan atau bantuan, simpati, pemulihan, dan kekebalan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang makna dan fungsi mantra dengan penggunaan metode penelitian deskripsi kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Istiqomah dengan penelitian sekarang yaitu pada kajian teori. Istiqomah menggunakan teori hermeneutika dan pragmatik. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori semiotika.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian, Hilman (2017) yang berjudul “Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Prosesi Suna Ra Ndosu Tradisi Suku Bima di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu”. Diterbitkan oleh Universitas Mataram. Berdasarkan temuan analisis penelitian ini, dapat dikatakan bahwa mantra suna rindoso di kecamatan Dompu memiliki bentuk, fungsi, dan makna mantra puisi bebas dan dapat dikategorikan menurut isi atau pesannya. Mantra berfungsi sebagai alat untuk memohon, kasih sayang, penyembuhan, dan kesadaran. Mantra suna ra ndoso juga memiliki makna berupa makna cinta kasih. Digunakan untuk memohon, berdoa, meyakini, merasa aman, dan menyampaikan makna penyerahan diri kepada Tuhan, guna memberikan kemudahan dan kelancaran prosesi Suna ra Ndosu serta menjaga dari hal-hal yang dapat mengurangi makna setiap prosesi. yang dilakukan. keluar. Memiliki arti kedua sebagai sarana penyadaran atau pengobatan bagi mereka yang kerasukan jin.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Hilman dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk makna dan fungsi mantra dengan penggunaan metode penelitian deskripsi kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Hilman dengan penelitian sekarang yaitu pada kajian teori. Hilman meneliti tentang Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Prosesi *Suna Ra Ndos* tradisi suku Bima di daerah kecamatan Dompu, kabupaten Dompu, sedangkan sekarang meneliti tentang Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Mantra pengobatan Masyarakat Bima di kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas.

Berdasarkan Ketiga penelitian relevan di atas, Kajian Hilman (2017), “Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Prosesi Mantra Tradisi Suna Ra Ndos Suku Bima di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu” hampir sama dengan kajian saat ini. karena penelitian yang dilakukan oleh Hilman ini sama-sama menggunakan teori yang sama, yaitu teori hermeneotika dan teori fungsi. Selain itu, terdapat kesamaan pada metode pengumpulan data, dimana Hilman menggunakan metode transkripsi begitupun dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan metode transkripsi .

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Tinjauan Tentang Folklor

Cerita rakyat didefinisikan sebagai adat istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tetapi tidak tertulis., menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Lux yang disusun oleh Suharso dan Retnoningsih (2014: 143).). Menurut sudut pandang yang berbeda, cerita rakyat

didefinisikan sebagai komponen budaya kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat berlaku untuk semua jenis kolektif, dan biasanya diekspresikan dalam bentuk lisan atau non-verbal, seperti ketika disertai dengan gerak tubuh atau perangkat mnemonik (Danandjaja, 2002: 2). Cerita rakyat adalah permata sastra kuno yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat dan biasanya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada berbagai jenis cerita rakyat di Indonesia karena orang-orang dari setiap kelompok, suku, golongan, dan agama telah menciptakannya sendiri. Cerita rakyat, menurut klasifikasi Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:2), dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. Cerita rakyat verbal, cerita rakyat sebagian, dan cerita rakyat non-verbal tercantum dalam urutan itu (cerita rakyat non-kata kerja).

Cerita rakyat yang hanya ada secara lisan disebut cerita rakyat lisan. Mantra berada di bawah payung cerita rakyat lisan. Ini agar orang dapat memahami bahwa mantra murni hanyalah kata-kata, tanpa iringan musik seperti dalam pertunjukan teater rakyat atau gerakan pengiring seperti dalam tarian rakyat. Mantra adalah jenis cerita rakyat tertentu. Artinya, tidak banyak orang yang benar-benar mahir. Sando atau dukun daerah Dompu dan Bima paling banyak tahu tentang mantra. Selain itu, folklor sebagian lisan adalah folklor yang menggabungkan komponen verbal dan nonverbal dalam bentuknya. Misalnya, takhayul sering digunakan untuk menggambarkan kepercayaan yang dianut oleh orang-orang "modern". Takhayul termasuk pernyataan verbal dan gerakan tangan yang dianggap memiliki makna okultisme, seperti tanda salib yang digunakan

umat Kristen Katolik untuk mengusir hantu. Permainan rakyat, tarian rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat adalah contoh cerita rakyat yang terutama bersifat lisan (Dananjaja, 2002: 22).

Sedangkan folklor non lisan ialah folklor yang tidak dituturkan, meskipun tercipta melalui transmisi lisan. Dua kategori utama cerita rakyat non-lisan adalah material dan non-material. Arsitektur rakyat, kerajinan rakyat, pakaian tradisional dan perhiasan tubuh, serta makanan dan minuman rakyat semuanya dianggap sebagai bentuk cerita rakyat. Isyarat tradisional, sinyal suara yang digunakan untuk komunikasi manusia, dan musik rakyat semuanya dianggap non-materi (Dananjaja, 2002).

Kedudukan folklore dengan kedudukan lain tentu aja berbeda, agar data membedakan antara folklore dengan kebudayaan lainnya harus diketahui ciri ciri utama folklore.

1. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan dengan lisan, yaitu melalui dengan tutur kata dari mulut ke mulut drari satu generasi ke generasi selanjutnya.
2. Bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar.
3. Berkembang dalam fersi yang berbeda-beda. Penyebaran melalui lisan membuat folklore mudah mengalami perubahan akan tetapi bentuk dasarnya tetap bertahan.
4. Bersifat anonym artinya pembuat sudah tidak diketahui lagi orangnya.

5. Biasanya mempunyai bentuk pola, kata-kata pembuka folklor .
6. Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan cerminan keinginan terpendam .
7. Bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini berlaku bagi folklore lisan dan sebagai lisan.
8. Menjadi milik bersama (kolektif) dari masyarakat tertentu.
9. Umumnya bersifat lugus dan polos sehingga sering kali kelihatan kasar atau terlalu sopan.

Dalam masyarakat Indonesia setiap daerah, etnis dan suku kelompok bangsa dan masing-masing agama telah sendiri-sendiri karena Indonesia memiliki keberagaman folklore tersebut sehingga keunikan dan persaudaraan tetap ada dalam masyarakat itu sendiri. Dan masih banyak nilai dan unsur lainnya yang bisa dilihat sebagai contoh folklore yang ada di Indonesia.

2.2.2 Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang dikekang atau dibatasi oleh aturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi tradisional meliputi pantun, gurindam, syair, mantra, dan bidal tetapi belum terpengaruh oleh puisi barat. Puisi lama memiliki ciri-ciri puisi rakyat, yaitu dituturkan dan disebarkan dari mulut ke mulut dan tidak diketahui pengarangnya (anonim). Panjang setiap baris, jumlah baris dalam satu bait, penggunaan rima, dan jumlah suku kata dalam setiap baris adalah contoh aturan yang berlaku untuk puisi lama. Puisi lama yang

menggunakan bahasa anonim semacam ini sering muncul sebagai mantra. diantaranya adalah berbagai jenis puisi lama.

- a. Mantra adalah kata-kata atau peribahasa yang diwariskan secara lisan dan berubah seiring waktu sesuai dengan adat dan kepercayaan.
- b. Gurindam adalah dua baris yang memiliki ritme akhir yang sama dan menyatu sebagai satu kesatuan untuk membentuk bentuk puisi kuno. Nasihat yang diberikan menjelaskan atau menunjukkan sebab dan akibat.
- c. Syair adalah puisi Arab yang berima dengan a-a-a-a, memiliki empat baris yang berakhiran bunyi yang sama, dan berisi cerita atau nasehat.
- d. Gaya puisi Indonesia (Melayu) yang dikenal dengan pantun memiliki empat larik dan bersajak ab-ab; baris pertama dan kedua adalah sampiran, dan baris ketiga dan keempat adalah isinya.
- e. Seloka, juga dikenal sebagai pantun berbingkai, adalah bentuk puisi kuno yang berisi sindiran. Ini terdiri dari empat baris ritmis yang dimulai dengan a-a-a-a dan mengandung frasa "sampiran da nisi".
- f. Karmina adalah pantun kilat singkat (dua helai), dengan baris pertama sampiran dan baris kedua pantun a-a.
- g. Talibun, juga dikenal sebagai pantun bentuk panjang, adalah gaya puisi kuno dengan lebih dari empat baris, biasanya enam, delapan, atau sepuluh baris dengan jumlah baris genap.
- h. Pepatah atau pepatah "pencuri" meliputi kata-kata bijak, hati-hati, sindiran, dan unsur-unsur lainnya.

2.2.3 Mantra

Suatu bentuk sastra lisan yang dikenal sebagai mantra telah diwariskan dari generasi ke generasi dan tumbuh dari mulut ke mulut. Mantra adalah kata atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, menurut Suharso dan Retnoningsih kompilasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Lux (310) tahun 2014.

Adapun jennies-jenis mantra

1. Pantun adalah jenis puisi lama yang mempunyai sajak a-b-a-b pada baitnya, setiap bait terdiri atas empat baris dengan setiap barisnya terdiri dari 8-12 suku kata.
2. Puisi adalah Karya sastra yang diucapkan dengan perasaan.
3. Prosa lirik adalah puisi yang di tulis dalam bentuk prosa ketimbang menggunakan ayat, tetapi melestarikan karakter puitis seperti penggunaan tamsil dan efek emosional yang di tinggikan.
4. Pengulangan bunyi/rima baik di dalam larik sajak maupun maupun pada akhir larik bersajak yang berdekatan.
5. Kidung adalah nyanyian yang selalu dilantunkan oleh perseorangan atau kelompok dalam setiap upacara yadnya dan sekarang lebih dikenal kidug Dewa Yadnya.

2.2.3.1 Bentuk

Bentuk adalah kombinasi atau perkembangan kata-kata, struktur kalimat, aliran ritme, dan perasaan yang mereka sampaikan untuk menciptakan keindahan yang tidak dapat dibagi-bagi (Ali Syahbana dalam Susilawati, 2005: 11). Mantra berupa pantun bebas, pantun, gurindam, karmina, syair, dan seloka akan dibahas

dalam penelitian ini. Mantra sebenarnya lebih cocok dengan kategori bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu dibatasi oleh faktor seperti baris, sajak, dan jumlah kata di setiap baris.

2.2.3.2 Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Lux Suharso dan Retnoningsih (2014: 143), fungsi bagian tubuh adalah kerjanya; kebesaran dan kuantitas saling terkait. Salah satu dari empat tujuan mantra, sejenis cerita rakyat, adalah untuk memvalidasi institusi dan institusi budaya. Dalam konteks ini, institusi dipandang sebagai seperangkat aturan dan norma yang mengatur perilaku sosial resmi serta semua alat yang memungkinkannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari (dalam Mirat 2015: 15).

Sesuai dengan konteks budaya yang berubah, setiap tradisi memiliki institusi sosialnya sendiri. Ada empat tingkatan pada setiap tradisi atau ada tingkat norma budaya, standar hukum, standar aturan khusus, dan standar norma (Herusutoto 1985 dalam Mirat, 2015: 15). Mantra sangat eksklusif dalam hal penggunaan atau fungsinya; mereka tidak dapat dibaca sembarangan karena setiap bacaan dipuja dan itu sendiri suci. Mantra biasanya dibuat oleh dukun atau pawang dan kemudian diturunkan kepada keturunannya atau individu lain yang dianggap mengambil alih peran mereka sebagai dukun.

2.2.3.3 Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lux Edisi (2014: 306) Suharso dan Retnoningsih, makna adalah makna atau fungsi kata. Agar bahasa

dapat dipahami, pemakai bahasa harus menyepakati hubungan antara bahasa dengan dunia luar (Balinger dalam Susilawati, 2005). Sebuah pernyataan yang memiliki makna memiliki tujuan yang jelas.

Berdasarkan alasan dinyanyikannya, mantra dapat dikategorikan menjadi empat kategori: mantra penyembuhan, mantra bela diri atau perlindungan diri, mantra kerja, dan mantra adat istiadat. Mantra biasanya diucapkan dalam bahasa unik yang menantang untuk dipahami. Mantra memiliki kegunaan yang sangat spesifik dan tidak dapat diucapkan begitu saja karena dianggap suci dan terlarang. Dalam masyarakat yang berbudaya, mantra biasanya diucapkan berulang kali oleh dukun atau orang tua. Kemudian diwariskan kepada anak, keturunan, atau individu lain yang dianggap mampu mempertahankan dan mengambil alih peran dukun.

2.2.4 Semiotika

Semiotika mendapatkan namanya secara etimologis dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda. Sebuah tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang, menurut norma-norma sosial yang mendarah daging, dapat dianggap mewakili hal lain. Semiotika adalah ilmu yang menyelidiki berbagai hal, peristiwa, dan semua budaya sebagai tanda. Semiotika menurut Van Zoest adalah pemeriksaan tanda-tanda dan semua informasi yang relevan, termasuk cara kerjanya, bagaimana hubungannya dengan kata lain, siapa yang menggunakannya dan kepada siapa. Preminger mengklaim bahwa ilmu ini membuat asumsi bahwa ilmu sosial, serta masyarakat dan budaya, adalah tanda.

Dari perspektif semiotik, fenomena budaya merupakan sistem tanda yang saling berhubungan dan bersifat konvensional untuk menguraikan makna yang dikandungnya. Semiotika adalah ilmu yang melihat tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dipahami (Hoed, 2007:3). Semiotika budaya, di sisi lain, adalah cabang semiotika yang berfokus secara khusus pada sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat tertentu (Sobur, 2001: 101).

Burhan Nurgiantoro (2012) menulis dalam bukunya bahwa teori Pierce membagi hubungan antara tanda dan rujukannya menjadi tiga kategori: A) Ikon, jika terdiri dari kemiripan kenyamanan, seperti peta; B) Indeks, jika berupa kedekatan, seperti secepatnya. Hadir api. c) simbol, jika itu adalah hub yang didirikan melalui kesepakatan, seperti tiang lampu; d) lambang, jika berupa tanda (lukisan) yang menyampaikan informasi secara jelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce adalah pendekatan semiotika yang menganalisis makna berdasarkan tanda yang terdapat dalam mantra. Sementara itu, tanda sendiri terdapat berupa ikon, indeks, lambang dan simbol. Hal ini didasarkan pada pendapat Pierce.

2.3 Teori Bentuk, Fungsi dan Makna

2.3.1 Teori Bentuk mantra

Dalam dunia sastra teori bentuk merupakan salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat (danadjala,1984:46) mantra di kategorikan sebagai sastra lisan karena erupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut teori bentuk atau teori ide Plato, realitas paling akurat dijelaskan oleh bentuk atau ide nonfisik tetapi substansial. Bentuk kata atau konsep sering dicetak miring bila digunakan dalam konsep ini. Meskipun teorinya kontroversial, Platon hanya merujuk pada entitas ini melalui karakter dialog, khususnya Socrates, yang terkadang menunjukkan bahwa satu-satunya subjek studi yang mampu mengajarkan pengetahuan adalah Bentuk. Alhasil, pendapat Plato sendiri masih sangat diragukan. Namun, teori ini dianggap sebagai respon tradisional terhadap isu universalisme.

Banyak kata, terutama yang berhubungan dengan penglihatan, pemandangan, dan penampakan, digunakan untuk mewakili konsep bentuk Yunani awal, yang mendahului penggunaan yang didukung secara filosofis. Akar Indo-Eropa *weid-*, yang berarti "melihat", adalah tempat asal kata "o" (eidos) dan "idea". Pada periode paling awal sastra Yunani, teks-teks Homer, eidos (meskipun bukan gagasan) disebutkan. "Teori ide" diungkapkan melalui transliterasi ini dan terjemahan dari tradisi Jerman dan Latin. Istilah tersebut bukanlah kata bahasa Inggris "idea", yang hanya mengacu pada gagasan.

2.3.2 Teori Fungsi Mantra

Menurut sugiarto (2015:92), fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau bintang. Mantra berguna untuk kekebalan tubuh, pengasih, meyakniti orang lain, menjaga diri dan mennyembuhkan berbagai jenis penyakit.

Teori fungsi dikembangkan oleh pakar cerita rakyat seperti William R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan dalam bidang sastra lisan, termasuk beberapa cerita rakyat, menurut Sudikan (2001:109–112). Hutomo (1993:8-10)

dalam Endraswara (2009:125) lebih jauh mengemukakan gagasan fungsi, yaitu hubungan saling ketergantungan, secara utuh dan terstruktur, antara unsur-unsur sastra, baik tertulis maupun lisan, baik dalam karya sastra itu sendiri (internal) dan dengan lingkungan (eksternal), terlepas dari bagaimana komponen tersebut digunakan untuk memuaskan naluri manusia atau untuk memelihara sistem dan keutuhan struktur sosial.

Menurut Bascom (1965: 3-20), ada tiga fungsi sastra lisan: a) sebagai sistem proyeksi, atau cara untuk mencerminkan aspirasi suatu kelompok; b) sebagai cara untuk memvalidasi institusi budaya; dan c) sebagai cara untuk memaksa dan memantau apakah anggota kelompok selalu mematuhi norma-norma sosial. Kepentingan hidup individu (fungsi individu) hanyalah salah satu aspek dari pembahasan fungsi; masyarakat adalah yang lain (fungsi sosial).

2.3.3 Teori Makna mantra

Menurut Keraf (2001; 21), Setiap kata menyampaikan ide, atau ide, atau, dengan kata lain, kata-kata adalah sarana untuk menyampaikan ide kepada orang lain. Menurut Brown (Sobur, 2004: 256), makna adalah keseluruhan kecenderungan (disposisi) untuk menggunakan atau menyalahgunakan bentuk bahasa tertentu. Ekstrapolasi dan pembentukan makna adalah konsep terkait yang melampaui interpretasi. Makna panggilan untuk integrasi yang lebih besar dari indera, kecerdasan, dan pikiran seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif. Definisi metode penelitian kualitatif yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2015) adalah "metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata yang diucapkan atau ditulis orang dan perilaku yang dapat diamati." Dalam penelitian kualitatif, hasil diinterpretasikan tanpa menggunakan data numerik (Arikunto, 2006:12).

Menurut penjelasan yang diberikan di atas, penelitian kualitatif merupakan kategori penelitian yang tidak menggunakan data numerik. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar daripada menggunakan perhitungan untuk pengumpulan data, analisis, atau interpretasi hasil. Peneliti akan mengumpulkan data untuk kegiatan penelitian ini berupa mantra-mantra berdasarkan Setiap kali prosesi dilakukan, foto-foto tentang apa yang terjadi pada objek penelitian diambil, dan peristiwa itu kemudian ditulis.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Mantra-mantra yang dibacakan untuk penyembuhan pada masyarakat Bima, Desa Wilamaci, dan Dusun Tanjung Mas menjadi sumber informasi

tekstual kajian. Bentuk, fungsi, dan makna mantra-mantra tersebut di masyarakat Bima, Desa Wilamaci, dan Dusun Tanjung Mas kemudian akan ditelaah.

3.2.2 Sumber Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber datanya. Data primer adalah fakta yang peneliti kumpulkan langsung dari sumbernya. Oleh karena itu, mantra penyembuhan yang ditemukan pada masyarakat Bima, desa Wilamaci, dan dusun Tanjung Mas menjadi data utama yang dirujuk dalam penelitian ini. Informan asli dari suku Bima yang telah menguasai mantra pengobatan melalui data primer menjadi sumber informasi sementara.

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Oleh karena itu, mantra yang ditemukan pada mantra penyembuhan masyarakat Bima, desa Wilamaci, dan dusun Tanjung Mas menjadi data utama yang dirujuk dalam penelitian ini. Informan asli dari suku Bima yang ahli merapal mantra pengobatan secara jelas dan efektif menjadi sumber data sementara ini.

Kriteria berikut digunakan untuk memilih informan penelitian.

1. Masyarakat asli suku Bima yang bertempat tinggal di kabupaten Bima kecamatan Monta desa Wilamaci dusun Tanjung Mas;
2. sehat secara mental dan fisik;
3. Pria atau wanita;
4. Berumur 45 tahun ke atas;
5. Dapat berbicara dan mendengar dengan jelas;
6. Memiliki daya ingat yang tajam;
7. Kenali mantra yang digunakan dalam terapi;

8. disukai masyarakat, mudah didekati, baik hati, dan dapat dipercaya;
9. Berisi keterangan dan atau jawaban
10. Jumlah informan minimal 5 orang

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait kegiatan sangat penting dalam proses penelitian (Siswantoro, 2015: 73). Berikut metodologi penelitian pengumpulan data.

3.3.1 Metode Observasi

Pengamatan dilakukan untuk memantau dan merekam secara metodis fenomena yang menjadi pokok penyelidikan. Pengamatan adalah proses multifaset yang terdiri dari banyak proses biologis dan psikologis (Sugiono dalam Wulandari, 2016: 21). Kemampuan untuk mengamati dan mengingat adalah dua yang paling signifikan. Observasi partisipan dan observasi non-partisipan adalah dua kategori yang digunakan untuk mengategorikan pengumpulan data observasi. Saat melakukan observasi partisipan, peneliti secara aktif berpartisipasi dalam rutinitas sehari-hari subjek yang diteliti atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Pengamatan non-partisipan, disisi lain, mengacu pada peran penulis sebagai pengamat atau pengamat independen yang tidak terlibat langsung.

3.3.2 Metode Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data dengan berbicara tatap muka dan bercakap-cakap dengan informan, serta untuk memperoleh pernyataan lisan dengan berbicara dan bertemu langsung dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Data dari

informan atau responden yang respondennya lebih sedikit dikumpulkan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan dalam metode penyajian data yang dinamai dengan metode wawancara (Gunarwan dalam Nursyahraini, 2008:26). Ada dua pihak yang berpartisipasi dalam proses wawancara ini, dan posisinya berbeda. Sementara pihak lain berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan, satu pihak berfungsi sebagai penanya atau pencari informasi. Pengumpulan data melalui observasi dilengkapi dengan teknik wawancara ini.

Ada dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, menurut Donald Ary et al. (dalam Nursyahraini, 2008: 27). Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan kebebasan kepada responden untuk menggambarkan tanggapannya dan mengungkapkan pendapatnya tentang sikap, kepercayaan, atau informasi lain responden yang dapat disampaikan sesuai dengan kebijaksanaan responden.

3.3.3 Metode Transkripsi

Proses mengubah informasi lisan menjadi bentuk tertulis disebut transkripsi. Pertunjukan lisan, rekaman, dan pertunjukan lisan adalah contoh data lisan. Tidak mungkin mengolah data lisan sebelum dicatat secara tertulis. Bagaimana menghindari perubahan huruf dan kata yang merupakan simbol yang sangat berharga, diperoleh dari informan (Endraswara dalam Karmiasih, 2015:30). Data mantra yang dikumpulkan akan disalin ke dalam tulisan Bima dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bagian dari kegiatan transkrip ini.

3.3.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data oleh peneliti dari sumber terpercaya yang memiliki pengetahuan tentang sumber tersebut, seperti LSM. Arikunto mendefinisikan dokumentasi sebagai proses pencarian informasi tentang variabel berupa agenda, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, transkrip, catatan, transkrip, dan sebagainya (2006: 231).

Dokumentasi Menurut Hamidi (2004:72), Informasi yang berasal dari catatan penting merupakan dokumentasi yang dimiliki oleh lembaga, organisasi, atau individu. Untuk memberikan bukti atas temuan mereka, para peneliti mengambil foto penelitian mereka. Sugiyono mengklaim bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (2013: 240).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Siswantoro dalam Mirat, 2015:28). Gadget berfungsi sebagai alat penelitian. Studi ini akan menggunakan sumber-sumber penelitian berikut.

3.4.1 Alat Penelitian

3.4.1.1 Alat Rekam

Wawancara peneliti merekam wawancara yang mereka lakukan serta hasilnya. Bagian atau bunyi mantra diucapkan terlalu cepat ketika informan berbicara terlalu cepat sehingga tidak mungkin direkam. Situasi ini membutuhkan perekaman. Aplikasi perekam handphone merupakan alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1.2 Alat Catat

Buku dan alat tulis adalah alat yang digunakan untuk mencatat. Pada saat perekaman, beberapa aktivitas perekaman sedang berlangsung. Ketika rekaman audio atau video tidak berfungsi dengan baik dan suara yang dihasilkan tidak jelas, hal ini dilakukan untuk menghilangkan kekhawatiran. Selain alat perekam yang masih digunakan, peneliti berusaha merekam apa yang dikatakan informan.

3.4.2 Format Penelitian

Kuesioner adalah nama lain untuk desain penelitian. Pengamat, bukan subjek, dimaksudkan untuk menyelesaikan kuesioner. Tujuan utamanya adalah memberikan pembeli umpan balik sehingga ia dapat merencanakan dengan lebih baik apa yang akan diamati dan, dalam beberapa kasus, mengembangkan keterampilan pengamatannya (Moleong, 2015: 182).

Kartu data adalah instrumen penelitian. Kartu data mencakup kategori, fungsi, definisi, dan terjemahan mantra. Tabel berikut menunjukkan hal ini secara lebih rinci.

No	Kategori Mantra	Mantra	Fungsi Mantra	Terjemahan

3.5 Metode Analisis Data

Meneliti semua informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, rekaman, dan metode lainnya merupakan proses analisis data (Moleong, 2015: 86). Untuk mengubah data yang dikumpulkan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, digunakan metode kualitatif. Metode analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan signifikansi, sifat, dan tujuan pengobatan pada masyarakat Tanjung Mas desa Wilamaci. Tiga langkah diambil ketika melakukan analisis: identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi.

- a) Identifikasi data merupakan langkah pertama yang ditemukan dilapangan. Dalam skenario ini, peneliti akan mengidentifikasi dan memastikan berbagai elemen yang berhubungan dengan data yang terkumpul, baik melalui identifikasi, khususnya observasi atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, identifikasi meliputi pemilihan data, penyaringan, dan pencocokan dari pengamatan berupa rekaman dan pengamatan yang dikelompokkan menjadi data primer. Sedangkan hasil data yang nantinya peneliti dan informan catat dalam buku catatan dianggap sebagai data sekunder atau pelengkap.
- b) Klasifikasi data merupakan proses pengelompokan dan penggolongan data. Data yang diperoleh dari hasil indentifikasi, kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat mengelompokan data berupa makna, bentuk dan fungsi pengobatan di masyarakat bima desa Wilamaci dusun Tanjung Mas.

- c) Interpretasi data, berdasarkan klasifikasi data di atas, maka interpretasi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang telah terpilih berdasarkan kategori makna, bentuk dan fungsi, kemudian akan dianalisis. Data yang akan dianalisis, yaitu makna bentuk dan fungsi pengobatan di masyarakat bima desa Wilamaci dusun Tanjung Mas.
- d) Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Proses penelitian diakhiri dengan kesimpulan, yang memberikan tujuan dan makna data yang telah dianalisis. Oleh karena itu, setelah data diidentifikasi, diklasifikasi, dan diinterpretasikan, maka akan ditarik sebuah kesimpulan. Cara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa banyak pengelompokan data berdasarkan makna bentuk dan fungsi pengobatan di masyarakat bima desa Wilamaci dusun Tanjung Mas.

